



BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

KONSEP DASAR DAN PENGEMBANGANNYA

A. Komunikasi

1. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Hovland (Effendy, 1985: 10) mengatakan '*communication is the process to modify the behavior of other individuals*'. komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Menurut Sugiyo (2005: 1) "komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari keterampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar."

Hartley Peter (1999: 1) menyatakan "komunikasi adalah proses yang terus menerus berlangsung dengan memperhatikan, misalnya teman memuji tentang penampilan anda."

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses kehidupan. Sebagian besar waktu yang dimiliki manusia digunakan untuk melakukan komunikasi. Melalui komunikasi, seorang remaja dapat memahami antar sesamanya dan mengetahui informasi mengenai lingkungan interaksi sekitarnya, sehingga mampu mengambil tindakan dan keputusan.

2. Jenis Komunikasi

Menurut Adler Ronald & Rodman Geogre (2006: 6-9) dalam ranah interaksi manusia ada beberapa jenis komunikasi. Setiap konteks berbeda meskipun fitur masing-masing memiliki karakteristik sendiri, yaitu:

a. Komunikasi Intrapersonal

Menurut definisi, komunikasi intrapersonal berarti berkomunikasi dengan diri sendiri. Tidak selalu berpikir dalam hal verbal, tapi apakah proses ini jelas

atau tidak. Komunikasi intrapersonal yaitu bagaimana cara kita memproses informasi secara mental dan mempengaruhi interaksi kita dengan orang lain.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain.

c. Komunikasi Kelompok Kecil

Dalam komunikasi kelompok kecil setiap orang dapat berpartisipasi secara aktif dengan anggota lain. Kelompok kecil adalah perlengkapan umum kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan sebuah kelompok, termasuk tim atletik, rekan kerja, dan sekelompok mahasiswa didik yang bekerja pada sebuah kelas.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik terjadi ketika kelompok menjadi terlalu besar untuk semua anggota untuk berkontribusi. Salah satu ciri komunikasi publik adalah jumlah yang tidak sama dari berbicara. Masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya.

e. Komunikasi Massa

Komunikasi massa terdiri dari pesan yang dikirimkan ke khalayak luas melalui media elektronik dan cetak: surat kabar, majalah, televisi, radio, dan sebagainya. Beberapa pesan massa pertama ditujukan untuk khalayak yang besar tanpa ada kontak pribadi antara pengirim dan penerima. Kedua, sebagian besar pesan yang dikirim melalui saluran komunikasi massa dikembangkan, atau setidaknya dibiayai oleh organisasi.

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Pikiran dapat merupakan gagasan, informasi, opini, dan hal lain yang muncul dari benaknya. Perasaan dapat berupa keyakinan, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Menurut Effendy (1985: 11) proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, *gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Pentingnya peranan media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan.

Komunikasi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi ataupun berhubungan dengan orang lain bentuknya beraneka ragam. Komunikasi yang sering digunakan setiap hari adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal mampu mengarahkan pada hubungan yang lebih dekat antara satu individu dengan individu lain atau kelompok lain.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Konsep dasar Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan proses sosial dimana individu-individu yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Rogers (Liliweri Allo, 1997: 12) ‘menyatakan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut kemulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi’.

Supratiknya (1995: 30) berpendapat “komunikasi antarpribadi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain.”

Devito (Effendy, 2003: 30) mengemukakan ‘komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain

atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.’

Merujuk pada pendapat Hartley Peter (1999: 21-27) Komunikasi interpersonal adalah keterampilan dalam mengirim pesan atau informasi yang memiliki tujuan dan makna melalui pertemuan tatap muka antar peserta didik yang memiliki hubungan satu sama lain dan saling berkelanjutan dari waktu ke waktu. Hartley Peter (1999: 21-27) juga mengungkapkan definisi komunikasi interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pertemuan tatap muka, komunikasi interpersonal melibatkan pertemuan tatap muka antara dua orang.
- b. Peran, komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam peran yang berbeda-beda dan memiliki hubungan satu sama lain.
- c. Dua arah, komunikasi interpersonal terjadi pada dua arah antara pengirim dengan penerima.
- d. Makna, komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan pertukaran pesan. Pada dasarnya melibatkan penciptaan dan pertukaran makna.
- e. Niat, komunikasi interpersonal memiliki tujuan dan maksud tertentu dari apa yang orang komunikasikan.
- f. Proses, komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan bukan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa.
- g. Waktu, komunikasi interpersonal adalah kumulatif dari waktu ke waktu.

Effendy (2003: 35) menyatakan “komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang dapat berlangsung dengan dua cara yaitu secara tatap muka (*face to face communication*) dan bermedia (*mediated communication*).”

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan pokok dalam komunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang

dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita mau (Sugiyono, 2005: 9).

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, baik disadari atau tidak disadari. Tujuan komunikasi interpersonal terdapat pada saat komunikasi interpersonal berlangsung. DeVito (Hardjana Agus, 2007: 145) mengungkapkan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Menemukan jati diri

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk berbicara tentang apa yang disukai dan mengenai diri, sehingga seseorang dapat belajar tentang bagaimana cara menghadapi orang lain.

b. Menemukan dan mengenal dunia luar

Komunikasi interpersonal dapat memahami tentang dirinya sendiri dan orang lain yang berkomunikasi. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat melakukan interaksi dengan dunia luar atau lingkungan. Komunikasi interpersonal menjadikan seseorang memahami lebih baik dunia luar, dengan objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Memelihara hubungan

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Hubungan yang demikian dapat membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan saling berbagai kesenangan dan umumnya membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.

d. Mengubah perilaku

Komunikasi interpersonal juga memberikan tujuan sebagai alat untuk dapat merubah hidup seseorang, karena dalam mengubah sikap dan tingkah laku seseorang dapat dilakukan dengan pertemuan interpersonal.

e. Hiburan dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan seperti berbicara dengan teman, berdiskusi, bercerita hal yang lucu, pada umumnya merupakan pembicaraan yang dapat memberikan kesenangan dan memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileksasi.

f. Membantu

Komunikasi interpersonal berfungsi untuk membantu orang lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk bersosialisasi dengan orang lain serta membantu orang lain dalam berinteraksi. Dengan komunikasi interpersonal kita mampu memahami diri sendiri dan orang lain.

3. Komponen Komunikasi Interpersonal

Hartley Peter (1999: 52-61) mengungkapkan tujuh komponen komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Komunikasi non verbal (*non-verbal Communication*)

Komunikasi non-verbal yang dimaksud meliputi ekspresi wajah, arah pandangan mata, sikap tubuh, penampilan, serta volume suara seseorang. Dengan demikian peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan dengan lebih baik.

Dale G. Leathers (Rakhmat, 2008: 287) menyebut enam alasan komunikasi nonverbal sangat penting yaitu

Pertama, faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Kedua, perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal daripada pesan verbal. Ketiga, pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud relative bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Keempat, pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Kelima, pesan nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang lebih efisien dibandingkan pesan verbal. Keenam, pesan nonverbal merupakan sarana sugesti paling tepat

Namun komunikasi non verbal bersifat ambigu dan multitafsir, seperti yang diungkapkan oleh Woods (Noviza Neni: 7) yang menulis "Bahwa kita tidak akan pernah tahu apakah orang lain mengerti akan bentuk ekspresi non verbal yang kita lakukan". Tidak hanya perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi, tapi komunikasi non verbal juga bersifat kontekstual.

b. Penguatan (*reinforcement*)

Reinforcement yang dimaksud adalah perilaku yang mendorong orang lain untuk melakukan atau mengulang apapun yang kebetulan mereka lakukan untuk memperkuat ekspresi pujian dan dukungan.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Menurut Jack Gibb (Kuntjojo. Online:1) 'komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.'

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya yang dimaksudkan adalah pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan terbuka mendorong orang untuk berbicara dan memperluas jawaban. Dengan demikian, peserta didik mampu mendapatkan jawaban terurai sesuai dengan yang diinginkan.

Bertanya merupakan salah satu aspek dalam proses komunikasi baik dalam memulai, selama proses berjalan, ataupun dalam mengakhiri. Noviza Neni (jurnal: 1) mengemukakan

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang cukup penting dan strategis dalam komunikasi dialogis, sebab dapat menentukan kelancaran dialog. Jika bertanya dilakukan dengan cara yang kurang tepat maka komunikasi akan berjalan kurang efektif, dan sebaliknya komunikasi akan berlangsung dengan efektif apabila menggunakan keterampilan bertanya secara tepat

Mengajukan pertanyaan secara baik dapat memulai suatu hubungan, memelihara hubungan, membangkitkan rasa pengakuan dan kepedulian. Pertanyaan yang baik dapat merangsang orang lain untuk lebih terbuka, kreatif, dan berkeinginan untuk berbagi informasi atau pengalaman.

d. Merefleksikan (*reflecting*)

Merefleksikan yang dimaksud adalah pertanyaan yang mencerminkan asumsi pewawancara untuk menggunakan refleksi umpan balik kepada pembicara dari beberapa aspek yang telah mereka katakan. Merefleksikan bertindak sebagai isyarat bagi mereka untuk menjelaskan atau memperpanjang apa yang mereka telah katakan.

e. Membuka dan menutup (*opening and closing*)

Membuka dan menutup mengacu pada cara dimana kita menetapkan awal dan akhir dari interaksi tertentu. Pemilihan pembukaan dapat menjadi sangat penting dalam situasi yang lebih formal seperti wawancara dimana pembukaan dapat membangun suasana yang lebih positif atau negatif.

Merangkum pendapat Kuntjojo (Online:1) menutup interaksi terlalu cepat mungkin tidak mengizinkan orang lain untuk 'melengkapi' apa yang dia katakan. Penutupan interaksi adalah saat yang tepat untuk membuat pengaturan masa depan.

f. Pendengar yang aktif (*active listening*)

Yaitu dengan memberikan umpan balik/merefleksikan isi ucapan dan perasaan. Pendengar yang aktif adalah sebuah proses aktif karena ketika seseorang terterpa informasi maka proses aktif dalam diri seseorang berupa proses persepsi dan berfikir terjadi.

Pendengar yang baik secara refleksi akan mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Dan mampu mengungkapkan kembali dalam bahasanya sendiri, perasaan dan/atau isi yang sudah disampaikan, dan tanda bahwa ia menerima dan mengerti apa yang disampaikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menyerap dan memproses secara internal informasi yang diterima tetapi juga mendorong orang lain untuk berbicara dan menunjukkan dengan jelas bahwa peserta didik memperhatikan.

g. Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

Self-Disclosure adalah proses berbagi informasi tentang diri kita dengan orang lain. Keterbukaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuka diri pada orang lain, menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan yang datang dari orang lain.

Menurut Devito (1989) (Qurrotul dan Hamim, 2010: 2) *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan.

Menurut Omith (2010) (Qurrotul dan Hamim, 2010: 3) Proses *self-disclosure* yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi

mengenai hubungan merupakan ‘proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya, hal ini juga menandai sehat atau tidaknya komunikasi interpersonal dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi.’

Suranto (2011: 7) mengemukakan:

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non-verbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan.

Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Komponen tersebut meliputi:

a. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas

komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Komunikasi akan efektif apabila komunikasi menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

e. Penerima/ komunikan

Penerima/ komunikan Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

g. Respon

Apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

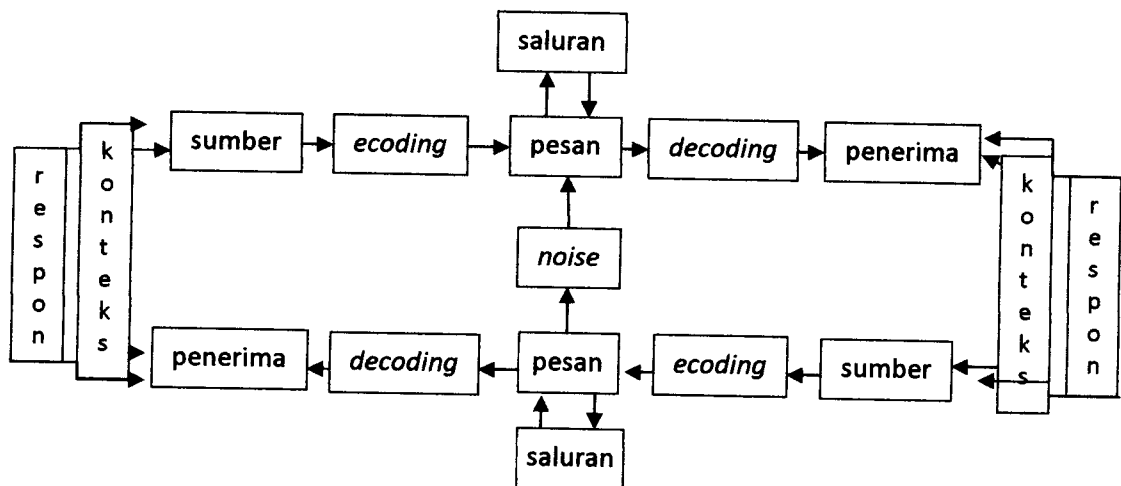
h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau *barter* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

Apabila komponen-komponen komunikasi interpersonal tersebut digambarkan dalam suatu bagan atau model, maka akan menunjukkan sebuah model komunikasi interpersonal. Model komunikasi ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sederhana mengenai proses komunikasi interpersonal supaya lebih mudah dipahami.



Gambar. 1.1
Komponen-komponen komunikasi interpersonal

(Suranto, 2011: 10)

Gambar tersebut melukiskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan pesan, yang disampaikan kepada penerima baik secara langsung maupun menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu; komunikasi yang dilakukan pada tengah malam berbeda maknanya dengan apabila dilakukan pada waktu siang hari. *Noise* atau hambatan dapat terjadi pada sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, maupun pada diri penerima.

4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung sehingga pada saat itu komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak berhasil. Secara psikologis perilaku komunikasi interpersonal peserta didik meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Berikut ini

(Wiryanto, 2005:36) dan De Vito (Sugiyono, 2005:4) ciri-ciri komunikasi antar pribadi tersebut yaitu :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

Johnson (Supratiknya, 1995: 14) mengartikan keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain mengenai suatu perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan yang dirasakan terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan. Apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi interpersonal yang akhirnya akan turut membuka diri.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan, yang dialami, dari sudut pandang orang lain tersebut. Melalui empati, seseorang juga mampu untuk memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan, pikiran, sikap, harapan dan keinginan atau masa depannya (DeVito, 1997: 260).

c. Dukungan (*Supportiveness*).

Dukungan adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain.

d. Rasa Positif (*Positiveness*).

Seorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Sugiyono (2005: 6) mengemukakan sikap positif sebagai adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian

yang positif pada diri komunikan. Pada komunikasi interpersonal hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi interpersonal akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

e. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*)

Kesetaraan adalah pangakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Rakhmat (2008: 135) mengemukakan persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

5. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Liliweri Alo (1997: 27) mengungkapkan fungsi-fungsi komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Fungsi Sosial

Komunikasi interpersonal memiliki fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Fungsi sosial komunikasi interpersonal mengandung aspek-aspek, yaitu :

- 1) Mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis. Manusia merupakan makhluk sosial, karena setiap manusia memerlukan suatu pengisian kebutuhannya baik meliputi makanan, minuman untuk mencukupi biologis dan psikologisnya. Manusia apabila tidak mengadakan interaksi sosial, maka manusia akan gagal dalam hidupnya.

- 2) Memenuhi kewajiban sosial. Manusia terikat dalam suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya seperti wajib secara sosial berhubungan dengan orang lain.
- 3) Mengembangkan hubungan timbal balik. Setiap perkenalan pertama dengan orang lain, setiap orang akan berusaha menutup diri beberapa waktu dan mencari peluang kesempatan berkenalan. Bentuk tindakan sosial yang terjadi mungkin hanya berinteraksi biasa akibat basa basi pergaulan, kemudian meningkat dalam suatu relasi sosial dan terciptanya hubungan timbal balik.
- 4) Meningkatkan dan merawat mutu diri. Kemampuan komunikasi interpersonal setiap orang akan mendapatkan penilaian orang lain. Seseorang yang tidak melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, akan kesulitan dalam membandingkan perilaku komunikasinya dengan orang disekelilingnya. Komunikasi interpersonal membantu seseorang mampu menilai, melihat mutu komunikasi orang lain dan dapat mengubah diri sendiri, meningkatkannya dan berdampak pada usaha merawat kesehatan jiwa.
- 5) Menangani konflik. Konflik tidak dapat dihindari, karena datang tidak direncanakan yang mungkin terjadi karena kesalahan kecil. Pada komunikasi interpersonal konflik dapat dihindari, karena telah terjadi pertukaran pesan dan kesamaan makna mengenai suatu makna tertentu.

b. Fungsi Pengambilan Keputusan

Manusia mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan. Keputusan yang diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Fungsi pengambilan keputusan terdiri dari dua aspek, yaitu :

- 1) Membagi informasi. Informasi merupakan kunci utama dalam pengambilan keputusan yang efektif. Individu atau masyarakat tidak mungkin dapat berfungsi dengan baik apabila tidak adanya

informasi. Informasi diperoleh melalui kegiatan pengamatan, bacaan, obrolan, acara televisi, pesan radio, dan melalui komunikasi interpersonal.

- 2) Mempengaruhi orang lain. Tujuan pengambilan keputusan yaitu dapat mempengaruhi orang lain terutama sikap serta perilakunya. Aspek mempengaruhi untuk memaksa orang lain mengubah sikap dan mengambil suatu tindakan tertentu merupakan suatu tujuan utama komunikasi interpersonal.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Rakhmat (2008: 27) meyakini komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Secara rinci penjelasannya sebagai berikut :

a. Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimulus, atau menafsirkan informasi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimulus yang berasal dari seseorang (komunikator), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi interpersonal.

b. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: merasa yakin dengan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri sendiri, sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

c. Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh atraksi interpersonal, yaitu :

- 1) Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian seseorang terhadap orang lain tidak berdasarkan pertimbangan rasional.
- 2) Efektivitas komunikasi. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan akan menimbulkan rasa gembira dan terbuka, sebaliknya apabila berkumpul dengan orang-orang yang dibenci akan membuat tegang, resah, dan merasa tidak enak.

d. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

7. Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Santrock (2003: 365) menyatakan istilah *gender* sering digunakan untuk menunjuk jenis kelamin (*sex*). *Sex* mengacu pada dimensi biologis seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, sedangkan *gender* mengacu pada dimensi sosial-budaya seseorang sebagai laki-laki atau perempuan.

Merangkum pada pernyataan Santrock (2003: 19-21) dimana dimensi sosial-budaya yang mendapat banyak penelitian ahli perkembangan adalah *gender*. *Gender* adalah aspek perkembangan remaja yang sangat penting untuk identitas remaja dan hubungan sosial remaja. Pernyataan diatas diperkuat oleh Taylor *at.all* (2009: 411) "*gender* adalah salah satu kategori paling dasar dalam kehidupan sosial. Individu biasanya menampilkan *gendernya* sebagai bagian utama dari presentasi diri."

Pemahaman akan peran gender telah dimulai sejak lahir, melalui penggolongan warna, penataan kamar, pemilihan mainan, dan pemilihan pakaian. Hill & Lynch (Santrock, 2003: 965) mengemukakan

Hipotesis intensifikasi gender menyatakan perbedaan psikologis dan perilaku antara perempuan dan laki-laki kian meningkat selama masa remaja awal dikarenakan terjadinya peningkatan tekanan-tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri pada peran gender.

Perempuan dan laki-laki memiliki aturan yang berbeda untuk berinteraksi. Cara berkomunikasi yang ditunjukkan oleh perempuan dan laki-laki pun akan berbeda, disesuaikan dengan lingkungan yang mereka tempati. Didukung oleh pendapat John Gray (Hartley Peter, 1999: 190) yang menyatakan

Men and women are supposed to be different. The most crucial aspect of this difference for the way we communicate is in our sense of self. For men this sense of self is defined: through his ability to achieve results. For women this sense of self is defined: through her feelings and the quality of her relationships.

Pria dan wanita seharusnya berbeda. Aspek yang paling penting dari perbedaan dari cara pria dan wanita berkomunikasi adalah dalam pemahaman diri pria dan wanita itu sendiri. Untuk pria pemahaman diri didefinisikan: melalui kemampuannya untuk mencapai hasil. Untuk wanita ini pemahaman diri didefinisikan: melalui perasaan dan kualitas hubungannya.

Burgon & Huffner (2002) (NN, *online*: 1) berpendapat “seringkali peserta didik tidak saling memahami maksud pesan atau informasi dari lawan bicaranya.” Ada beberapa hambatan yang ditimbulkan, antara lain:

b. Komunikator

- 1) Hambatan biologis, misalnya komunikator gagap.
- 2) Hambatan psikologis, misalnya komunikator yang gugup.
- 3) Hambatan gender, misalnya perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki.

c. Media

- 1) Hambatan teknis, misalnya masalah pada teknologi komunikasi.
- 2) Hambatan geografis, misalnya blank spot pada daerah tertentu sehingga signal HP tidak dapat ditangkap.

- 3) Hambatan simbol/ bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu. Misalnya kata-kata “wis mari” versi orang Jawa Tengah diartikan sebagai sudah sembuh dari sakit sedangkan versi orang Jawa Timur diartikan sudah selesai mengerjakan sesuatu.
- 4) Hambatan budaya, yaitu perbedaan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi.

d. Komunikate

- 1) Hambatan psikologis, misalnya komunikate yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan.
- 2) Hambatan gender, misalnya seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki.

Menurut Robin Lakoff (Hartley Peter, 1999: 186) perempuan menggunakan bahasa berbeda dalam cara berikut:

- a. Perempuan menggunakan jauh lebih sedikit dari kosakata khusus. Mereka menggunakan ekspresi teknis yang lebih sedikit.
- b. Perempuan menggunakan kata-kata kotor jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki.
- c. Perempuan menggunakan pola yang berbeda dari intonasi. Mereka berbicara dengan cara lebih lembut.
- d. Perempuan cenderung *overcorrection* dalam mengikuti aturan-aturan sosial.
- e. Perempuan jauh lebih mungkin untuk memperindah apa yang mereka katakan seperti 'baik', 'agak', 'kau tahu' dan sebagainya.

8. Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan dan Konseling

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses interaksi antar manusia. Menurut Surya Mohamad (2003: 112) “proses konseling tidak dapat lepas dari komunikasi interpersonal, karena konseling melibatkan komunikasi antara dua pihak, yaitu konselor dan konseli yang berlangsung dalam situasi konseling.”

Proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konselinya berlangsung dalam suatu proses relasi antarpribadi yang dapat menghasilkan perpaduan di antara unsur-unsur kepribadian konselor yang dikombinasikan dengan keterampilan khusus, dapat menghasilkan suasana yang menunjang pertumbuhan-kembangan kepada keberhasilan yang bermakna bagi konselor, dan bagi masyarakat pada umumnya.

Brammer (1979) berpendapat “relasi sebagai suatu proses pemberian bantuan terjadi dalam suatu hubungan. Dalam konteks formal, relasi seperti itu terjadi melalui wawancara yang teratur dan pada umumnya terjadi antara dua orang saja” (Sudrajat Dadang, 2008: 51).

Pada saat proses konseling, komunikasi dijadikan sebagai alat untuk membantu konseli dalam mengumpulkan informasi maupun sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah yang dialami konseli. Komunikasi lebih dari sekedar untuk mengumpulkan informasi, akan tetapi komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penting bagi suksesnya konseling.

Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh komunikasi, dapat dikatakan komunikasi interpersonal merupakan landasan bagi berlangsungnya proses konseling. Proses konseling merupakan proses pemecahan masalah psikologis konseli melalui wawancara antarpribadi, antara konselor dan konseli yang dalam suasana dialogis, dengan demikian keterampilan komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki konselor.

Komunikasi interpersonal dalam komunikasi konseling sebagai proses komunikasi yang terjadi antara konselor dan konseli. Enjang (2009: 23) mendefinisikan “Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, dan perilaku konseli. Karena sifat komunikasi interpersonal dalam percakapan dan arus baliknya bersifat langsung.” Melalui komunikasi interpersonal, konselor mengetahui pendapat konseli secara langsung dan konselor mengetahui secara langsung apakah proses konseling berhasil atau tidak berhasil.

Merujuk pada pendapat Surya Mohamad (2003: 114) dalam proses konseling harus tercipta suatu komunikasi yang dialogis, di mana pihak pemberi

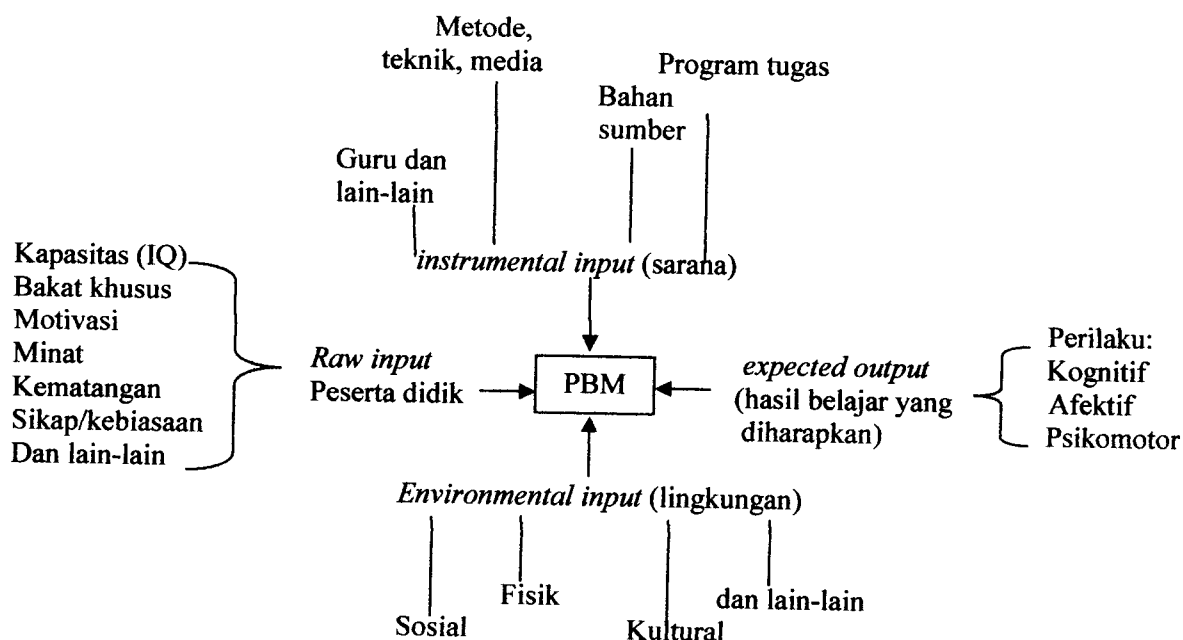
dan penerima kedua-duanya berperan sebagai komunikator. Dengan demikian, kedua partisipan berperan untuk saling memberi dan menerima pesan sehingga dapat meningkatkan pemahaman informasi di antara kedua belah pihak. Dengan arus umpan balik yang tepat, maka kekurangan atau kesalahan akan segera terkoreksi dalam komunikasi yang bersifat dialogis ini. Agar proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif, maka sekurang-kurangnya harus mengandung hal-hal sebagai berikut :

1. Ada gagasan yang ingin disampaikan oleh pemberi dalam hal ini konselor
2. Gagasan itu harus dinyatakan dalam suatu bentuk untuk dikirimkan (*encode*)
3. Ada alat untuk menyampaikan pesan (*media*)
4. Gangguan-gangguan pesan harus dihindari
5. Pesan harus sampai diterima oleh pihak penerima, antara lain konseli
6. Adanya penafsiran secara tepat oleh pihak penerima (*decode*)
7. Adanya tindak lanjut dari penerima (menyimpan pesan, melakukan tindakan, atau memberi umpan balik kepada pengirim)

Komunikasi interpersonal akan berlangsung komunikatif dan efektif apabila diantara pelakunya mampu menerapkan kaidah-kaidah untuk mencapai komunikasi secara efektif. Dengan demikian, untuk mencapai proses konseling yang memadai, seorang konselor diharapkan mampu memahami dan memiliki wawasan serta keterampilan komunikasi agar mampu berkomunikasi secara efektif.

Kebutuhan dasar yang memotivasi individu mengenali diri orang lain pada saat seseorang mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga hal ini membuktikan pentingnya komunikasi interpersonal.

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks belajar peserta didik di sekolah jika merujuk pada komponen utama Proses Belajar Mengajar (PBM) yang diungkapkan oleh Syamsuddin (2007: 165), ialah komunikasi interpersonal sebagai bagian dari *raw input* peserta didik, berikut bagan sistematik mengenai komponen utama PBM:



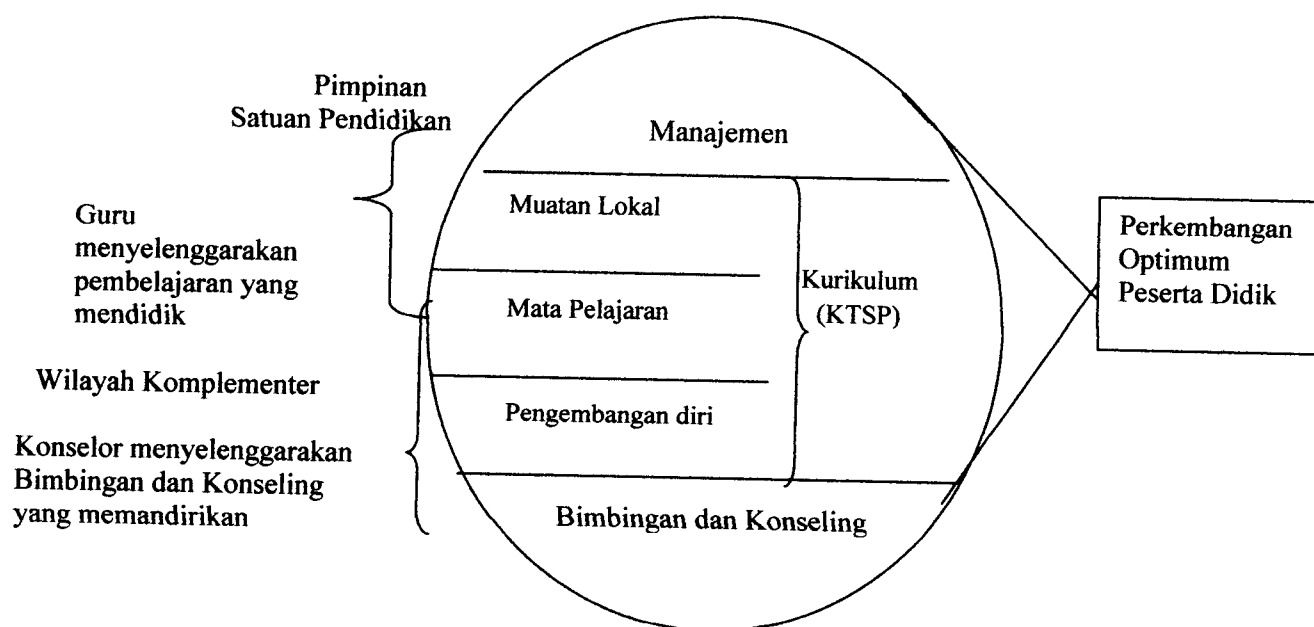
Bagan 2.2
Komponen utama PBM

(Syamsuddin, 2007: 165)

Berdasarkan bagan 2.2 dijelaskan komponen-komponen yang terdapat dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) meliputi tiga komponen utama, yaitu: (1) *raw input* peserta didik, (2) *instrumental input* (sarana), dan (3) *environmental input* (lingkungan). Ketiga komponen tersebut diharapkan memberikan hasil belajar yang diharapkan, yakni perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. *Raw input* peserta didik sebagai salah satu komponen PBM meliputi kapasitas (IQ), bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, sikap/kebiasaan, dan lain-lain.

Komunikasi interpersonal peserta didik merupakan salah satu bagian dari *raw input* yang akan menunjang proses kegiatan belajar di sekolah, yang mana aspek-aspek dalam *raw input* tersebut merupakan wilayah konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan atau mengembangkannya sebagai bagian dari wilayah layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat terpisahkan dari pendidikan di sekolah sebagai jalur pendidikan formal yang ditempuh setiap peserta didik. Dalam jalur pendidikan formal dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan yang

optimum dibutuhkan tiga wilayah pelayanan, yaitu : (1) wilayah manajemen dan kepemimpinan, (2) wilayah pembelajaran yang mendidik, dan (3) wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan. Posisi bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



(ABKIN, 2007: 196)

C. Konsep Dasar Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *dolescence*, berasal dari bahasa *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Hal ini senada dengan Santrock, J.W (2003: 26) bahwa “*adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.”

Secara umum remaja dapat didefinisikan sebagai suatu tahap perkembangan pada individu, dimana remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama. Remaja juga merupakan pola identifikasi dari anak-

anak menjadi dewasa. Dapat dikatakan juga, bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak menuju dewasa.

Untuk memudahkan identifikasi, biasanya masa remaja dibatasi oleh waktu tertentu. Batasan usia remaja menurut Monks *et al* (Deswita, 2006: 192) ‘membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun.’

2. Karakteristik Perkembangan Peserta didik Sekolah Menengah Atas

Santrock, J.W (2003: 26) menyatakan “remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.”

Willis Sofyan (2010: 1) menyatakan “Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.”

Lustin Pikunas (Yusuf Syamsu, 2011: 184) menyatakan bahwa ‘fase perkembangan ini dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.’

Dilihat dari perspektif psikologis, remaja menurut Erikson (Yusuf Syamsu, 2011: 188) ‘merupakan masa pencarian identitas dimana remaja berada dalam kontinum antara *identity and identity confusion* (identitas dan kebingungan identitas).’ Problematika yang dihadapi oleh individu pada masa remaja adalah sebuah kemutlakan dalam menjalani proses pertumbuhan-kembangan dalam mencapai dan memenuhi tugas perkembangan pada fase ini.

Untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal, remaja dengan berbagai karakteristiknya akan membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memfasilitasi dengan cara yang tepat, sehingga remaja tidak mengalami penyimpangan dalam melakukan proses perkembangan dan pertumbuhannya.

Havighurst (Yusuf Syamsu, 2011: 74-93) mengungkapkan Sebelah tugas perkembangan remaja yaitu :

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya;
- 2) Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita;
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif;
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 5) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier(pekerjaan)
- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara
- 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
- 10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku
- 11) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pencapaian tugas perkembangan bagi para remaja adalah sebuah kemestian karena akan mempengaruhi pada tahapan berikutnya. Penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja di arahkan untuk mempersiapkan remaja memasuki tahap perkembangan berikutnya yaitu masa dewasa.

D. Pengukuran Komunikasi Interpersonal

Pengukuran komunikasi interpersonal dilakukan dengan menggunakan pengukuran psikologis.“ pengukuran psikologis, yaitu pengukuran dengan memfokuskan sasaran objek pada tingkah laku sebagai cerminan daripada keadaan psikis seseorang atau individu” (Azzam, 2011: 1).

Merujuk pada pendapat Hartley Peter (1999: 21-27) Komunikasi interpersonal memiliki tujuh aspek, antara lain: 1) *non-verbal communication*, 2) *reinforcement*, 3) *questioning*, 4) *reflecting*, 5) *opening and closing*, 6) *listening*, 7) *self-disclosure*.

Supratiknya (1995: 30) berpendapat “komunikasi antarpribadi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain.”

Menurut Effendi (Sunarto, 2011: 13) pada hakekatnya

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya.

Devito (Effendy, 2003: 30) mengemukakan ‘komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.’

Komunikasi interpersonal pada penelitian merujuk pada konsep komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Hartley Peter (1999: 21-27). Komunikasi interpersonal adalah kemampuan peserta didik dalam mengirim pesan atau informasi yang memiliki tujuan dan makna melalui pertemuan tatap muka antar peserta didik yang memiliki hubungan satu sama lain dan saling berkelanjutan dari waktu ke waktu. Komponen Komunikasi interpersonal yang akan di ukur, yaitu:

a. Komunikasi non verbal (*non-verbal communication*)

Komunikasi non-verbal yang dimaksud meliputi ekspresi wajah, arah pandangan mata, sikap tubuh, penampilan, bau, serta volume suara seseorang. Dengan demikian peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan dengan lebih baik.

b. Penguatan (*reinforcement*)

Reinforcement yang dimaksud adalah perilaku yang mendorong orang lain untuk melakukan atau mengulang apapun yang kebetulan mereka lakukan untuk memperkuat ekspresi pujian, dorongan, dan dukungan.

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya yang dimaksudkan adalah pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan terbuka mendorong orang untuk berbicara dan memperluas jawaban. Dengan demikian, peserta didik mampu mendapatkan jawaban terurai sesuai dengan yang diinginkan.

d. Merefleksikan (*reflecting*)

Merefleksikan yang dimaksud adalah pertanyaan yang mencerminkan asumsi pewawancara untuk menggunakan refleksi umpan balik kepada pembicara dari beberapa aspek yang telah mereka katakan. Menegaskan kembali tempat kejadian, waktu dan orang yang terlibat. Merefleksikan bertindak sebagai isyarat bagi mereka untuk menjelaskan atau memperpanjang apa yang mereka telah katakan.

e. Membuka dan menutup (*opening and closing*)

Membuka dan menutup mengacu pada cara dimana kita menetapkan awal dan akhir dari interaksi tertentu. Pemilihan pembukaan dapat menjadi sangat penting dalam situasi yang lebih formal seperti wawancara dimana pembukaan dapat membangun suasana yang lebih positif atau negatif.

f. Pendengar yang aktif (*Active listening*)

Yaitu dengan memberikan umpan balik/merefleksikan isi ucapan dan perasaan. Pendengar yang aktif adalah sebuah proses aktif karena ketika seseorang terterpa informasi maka proses aktif dalam diri seseorang berupa proses persepsi dan berfikir terjadi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menyerap dan memproses secara internal informasi yang diterima tetapi juga mendorong orang lain untuk berbicara dan menunjukkan dengan jelas bahwa peserta didik memperhatikan.

g. Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

Self-Disclosure adalah proses berbagi informasi tentang diri kita dengan orang lain. Keterbukaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuka diri pada orang lain, menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan yang datang dari orang lain.

Dalam aspek-aspek di atas dapat disimpulkan bahwa yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal ialah:

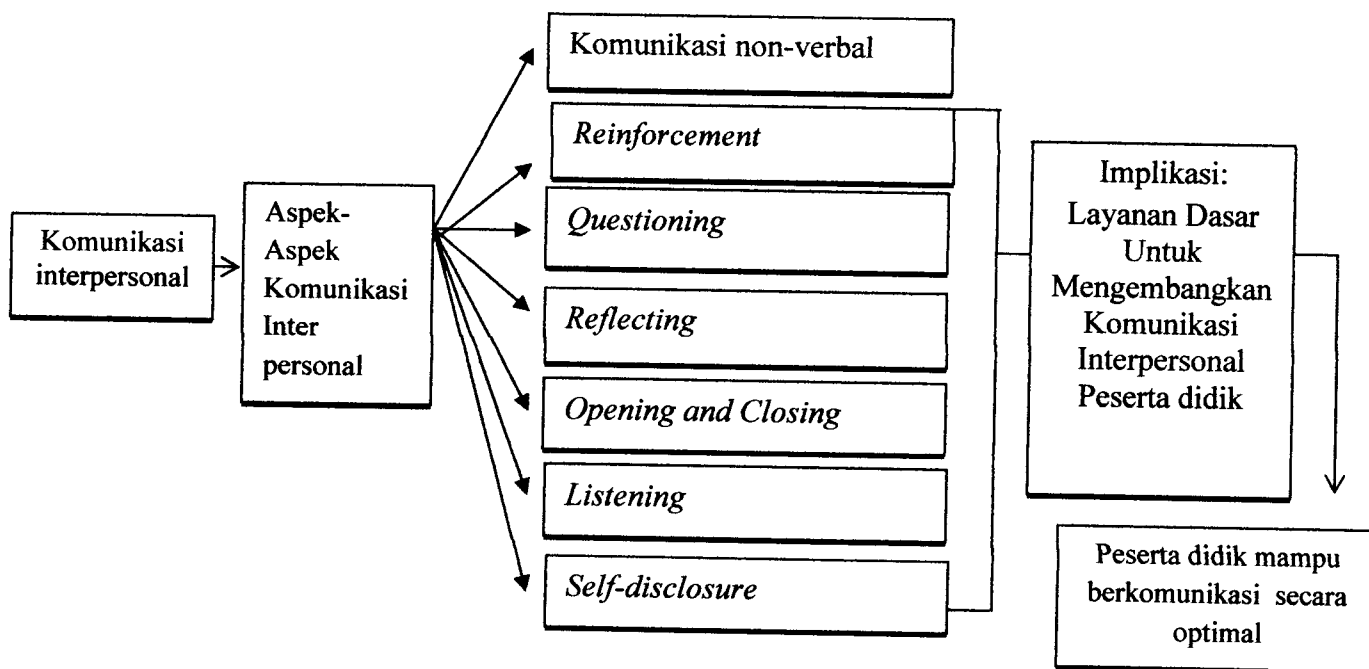
- b. Peserta didik harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal.
- c. Peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa komunikasi merupakan suatu kebutuhan setiap manusia.
- d. Peserta didik harus mampu memberikan pertanyaan yang terbuka terhadap lawan bicaranya agar komunikasi yang terjalin menjadi lebih baik.
- e. Peserta didik harus memiliki sikap mendengarkan yang baik terhadap orang lain.
- f. Peserta didik harus memiliki *self-disclosure* (keterbukaan diri) pada orang lain agar mampu menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan yang datang dari orang lain.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh konselor untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi aspek-aspek tersebut ialah dengan memberikan layanan dasar berupa informasi mengenai kemampuan komunikasi interpersonal secara interaktif dan menarik dengan tujuan peserta didik memiliki kemampuan komunikasi interpersonal.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang dilaksanakan, berawal dari pemikiran mengenai pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal khususnya bagi peserta didik di SMA yang kemudian diturunkan menjadi layanan dasar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik SMA.

Alur kerangka berpikir dituangkan kedalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

F. Asumsi Penelitian

2. Hartley Peter (1999: 21-27) berpendapat komunikasi interpersonal adalah kemampuan dalam mengirim pesan atau informasi yang memiliki tujuan dan makna melalui pertemuan tatap muka antar peserta didik yang memiliki hubungan satu sama lain dan saling berkelanjutan dari waktu ke waktu.
3. Menurut Devito (1989) komunikasi interpersonal adalah ‘Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003: 30).’
4. Supratiknya (1995: 30) berpendapat “komunikasi antar pribadi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain.”
5. Suranto (2011: 7) mengemukakan:
Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non-verbal kepada

penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan.

6. Menurut John Gray (Hartley Peter, 1999: 190)

Men and women are supposed to be different. The most crucial aspect of this difference for the way we communicate is in our sense of self. For men this sense of self is defined: through his ability to achieve results. For women this sense of self is defined: through her feelings and the quality of her relationships.

Pria dan wanita seharusnya berbeda. Aspek yang paling penting dari perbedaan dari cara pria dan wanita berkomunikasi adalah dalam pemahaman diri pria dan wanita itu sendiri. Untuk pria pemahaman diri didefinisikan: melalui kemampuannya untuk mencapai hasil. Untuk wanita ini pemahaman diri didefinisikan: melalui perasaan dan kualitas hubungannya.

G. Penelitian terdahulu

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti Ina (2010: 92) yang membahas mengenai kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri peserta didik sebesar 0,97 atau 94,43% dan termasuk kedalam kategori sangat kuat, salah satunya yaitu karena dalam penelitian ini tidak mengontrol variabel lain sehingga hasil yang didapat sangat besar. Dengan adanya korelasi yang sangat kuat, dapat diduga bahwa komunikasi interpersonal memiliki makna yang sama dengan penyesuaian diri.

Dengan demikian, secara otomatis hubungan tersebut juga berlaku pada aspek-aspek yang terdapat di dalam variabel komunikasi interpersonal peserta didik. Siwa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi akan menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang tinggi pula.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aelani Leni (2011: 140) yang membahas mengenai Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk

Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta didik SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran umum kemampuan komunikasi interpersonal sebanyak 39 peserta didik (17,4%) yang mencapai tingkat kemampuan komunikasi interpersonal tinggi, sebanyak 151 peserta didik (67,4%) baru mencapai tingkat kemampuan komunikasi interpersonal sedang, dan masih ada 34 peserta didik (15,2%) peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 berada pada kategori sedang. Artinya peserta didik mampu melakukan pengiriman pesan atau informasi yang disertai adanya *feedback* yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo (2010: 107) yang membahas mengenai efektifitas bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik SMA. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, rata rata skor kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sebelum dilakukan bimbingan teman sebaya untuk kelompok kontrol sebesar 69,56 dan kelompok eksperimen 65,625 dalam kategori rendah dan setelah mengikuti layanan bimbingan teman sebaya kelompok eksperimen mengalami peningkatan menjadi 132 dan kelompok kontrol melalui bimbingan konvensional meningkat menjadi 93,72. Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal untuk kelompok eksperimen tinggi karena nilai tengah yang didapatkan 130 lebih besar dari nilai tengah teoritis yaitu 117, sedangkan peningkatan komunikasi interpersonal pada kelompok kontrol tergolong rendah karena nilai tengah yang didapatkan 90 dibawah nilai tengah teoritis sebesar 117.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bimbingan teman sebaya untuk peserta didik SMA Negeri 1 Pageraran Lampung terbukti

efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik pada aspek percaya, sikap suportif dan sikap terbuka.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Al-Muz-Zammil & Jusoh yang membahas mengenai Tahap Komunikasi Interpersonal Murid-Murid Sekolah Rendah Di Jajahan Tumpat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hasil: (1) ciri keyakinan sosial ialah 3.23% berada pada tahap sederhana, (2) ciri kebersamaan dengan skor min 2.94% berada pada tahap sederhana, (3) ciri daya ekspresif dengan skor min 3.76% berada pada tahap tinggi, (4) ciri pengurusan interaksi dengan skor min 3.28% berada pada tahap sederhana dan, (5) ciri orientasi lain dengan skor min 3.01% berada pada tahap sederhana. Secara keseluruhan tahap komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah Tumpat, bagi Model Pragmatik adalah berada pada tahap sederhana dengan skor min 3.24%.

Pada umumnya dapat disimpulkan bahwa tahap komunikasi interpersonal yang ada pada peserta didik umumnya berada pada tahap komunikasi interpersonal sedang. Implikasi hasil kajian yang dilaksanakan bisa memberi dampak yang bermanfaat kerana hasil kajian ini bisa di jadikan panduan untuk peserta didik dalam meningkatkan lagi tahap komunikasi interpersonal mereka, kerana ini bukan saja dari segi pencapaian akademik mereka tetapi sejauh manakah mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan yaitu komunikasi interpersonal menjadi hal yang sangat mempengaruhi kehidupan setiap individu, banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Ada berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, salah satunya dengan bimbingan kelompok yang telah di buktikan oleh peneliti sebelumnya. Komunikasi interpersonal mampu menjadi kekuatan yang besar dalam proses konseling, apabila konselor dan konseli saling paham mengenai komponen-komponen yang mempengaruhi komunikasi interpersonal untuk menjadi lebih efektif.